ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Kajian Semiotika Novel "Presiden Santuy" Karya Jurnal Hanum: Pendekatan Charles Sanders Peirce

Indah Sukiawati[1], Wahidah Nasution[2], Teuku Mahmud[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia
E-mail: indahsukiawati04@gmail.com

Article History:
Received: 06 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: *Semiotika, Novel, Charles Sanders Peirce.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk makna semiotika dalam novel Presiden Santuy karya Jurnal Hanum menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Novel ini dipilih karena memuat berbagai tanda yang merepresentasikan konflik kehidupan, ketahanan emosional, pesan moral, dan realitas sosial, sementara kajian semiotika terhadapnya masih terbatas, khususnya dengan pendekatan Peirce. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data novel Presiden Santuy terbitan Lovrinz Publishing (2021). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 44 data tanda yang terdiri atas 15 ikon, 15 indeks, dan 14 simbol. Ikon banyak ditemukan pada deskripsi visual ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suasana yang menyerupai kondisi nyata. Indeks ditemukan pada tindakan dan reaksi fisik tokoh yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan kondisi emosional yang dialami. Simbol ditemukan pada istilah bahasa gaul, ungkapan religius, dan simbol budaya yang maknanya dibentuk melalui konvensi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa novel Presiden Santuy sarat akan tanda yang merepresentasikan konflik kehidupan, ketahanan emosional, nilai moral, dan realitas sosial sekaligus, sehingga pendekatan semiotika Peirce mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks secara lebih mendalam.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui tulisan, mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, serta imajinasi pengarangnya sekaligus merekam dinamika sosial, budaya, dan moral yang terjadi dalam masyarakat (Dirgantara, 2011). Sastra juga

dipandang sebagai hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia, baik secara langsung maupun melalui rekaan (Saragih dkk., 2021). Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel, yaitu prosa naratif panjang yang bersifat fiktif dan menggambarkan kehidupan tokoh secara mendalam sehingga memberikan ruang bagi pembaca untuk mengeksplorasi makna tersembunyi di balik peristiwa dan karakter yang dihadirkan pengarang (Angraini & Permana, 2019).

Dalam memahami makna yang terkandung dalam novel, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan karena mempelajari penciptaan dan penerapan tanda yang dapat mewakili makna tertentu (Wiyogo dkk., 2023). Semiotika tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem, tetapi juga mengkaji aspek sosial budaya dalam penciptaan makna, sehingga memungkinkan pembaca menggali pesan yang tidak selalu disampaikan secara langsung oleh penulis (Apriansyah & Nurhaidah, 2024). Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Charles Sanders Peirce, yang mengemukakan bahwa makna dibentuk melalui proses semiosis yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Kartini & Jamil, 2022). Teori ini menekankan interaksi antara pembaca dan tanda dalam teks sehingga tidak hanya menganalisis struktur tanda, tetapi juga proses pembentukan makna oleh pembaca dalam konteks sosial dan kulturalnya.

Penelitian ini mengkaji novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum yang menceritakan kisah Ayana, seorang istri baru menikah yang harus menghadapi kenyataan pahit ketika mengetahui suaminya berselingkuh. Tema yang diangkat dekat dengan realitas rumah tangga, konflik batin, dan perjuangan emosional masyarakat Indonesia. Keunikan lain novel ini terletak pada penggunaan istilah "santuy" sebagai simbol gaya kepemimpinan yang menarik untuk dianalisis sebagai representamen dalam kerangka semiotika Peirce, karena pembaca membentuk maknanya berdasarkan pengalaman, latar sosial, dan nilai budaya masing-masing.

Penelitian mengenai novel ini menjadi penting karena hingga saat ini belum banyak kajian yang menganalisis *Presiden Santuy* secara khusus melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kebanyakan penelitian sejenis masih terfokus pada aspek psikologis atau konflik rumah tangga dalam novel populer tanpa menggali proses pembentukan makna dari tanda-tanda dalam teks. Hal ini diperkuat oleh temuan Kartini dan Jamil (2022) mengenai film Penyalin Cahaya yang menunjukkan bahwa pendekatan Peirce mampu mengungkap pesan moral tersembunyi melalui analisis tanda dan interpretasi makna, serta penelitian Apriansyah dan Nurhaidah (2024) pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang membuktikan efektivitas pendekatan yang sama dalam mengungkap ikon, indeks, dan simbol pada karya sastra populer.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah mengkaji makna tanda dalam novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum berdasarkan ikon, indeks, dan simbol menurut pendekatan Charles Sanders Peirce. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk makna semiotika dalam novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna semiotika dalam novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, mulai dari sistem tanda hingga proses penggunaannya dalam kehidupan manusia. Sebagai ilmu tanda, semiotika membagi aspek tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dengan unsur karya sastra yang dibedakan atas ikon, indeks, dan simbol (Wiyogo dkk., 2023). Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa sesuatu dapat disebut tanda apabila ia mewakili sesuatu yang lain melalui proses semiosis,

yaitu proses pemaknaan triadik yang melibatkan representamen, objek, dan interpretant (Kaelan, 2017).

Peirce membagi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya ke dalam tiga kategori. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan rupa dengan objek yang diacunya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat secara alamiah dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer, ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial budaya tertentu (Sobur, 2020). Ketiga kategori tanda tersebut saling melengkapi dalam membangun makna suatu karya sastra, sehingga pembaca tidak hanya memahami peristiwa melalui alur cerita, tetapi juga melalui sistem tanda yang menyertainya.

Analisis semiotika terhadap novel memungkinkan pembaca menemukan nilai-nilai yang tersirat melalui pengkajian isi cerita secara mendalam, sehingga proses penafsiran makna menjadi bagian penting dari pemahaman terhadap karya sastra, tidak semata berorientasi pada alur cerita (Mahmud, 2018). Pandangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini dalam mengungkap makna ikon, indeks, dan simbol pada novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tanda semiotika dalam novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum berdasarkan pendekatan triadik Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Metode kualitatif deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata dan bukan angka, sehingga seluruh data yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci untuk memahami objek yang diteliti (Moleong dalam Fitri, 2021).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum yang diterbitkan oleh Lovrinz Publishing pada tahun 2021, terdiri atas 192 halaman dan 28 bab. Data penelitian berupa kutipan, kata, maupun kalimat dalam novel yang mengandung tanda semiotika menurut kategori Peirce. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca secara berulang teks novel, menandai bagian yang relevan dengan teori semiotika Peirce, kemudian mencatat data yang ditemukan (Fatahilah dkk., 2023).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber pustaka dengan teknik yang sama untuk meningkatkan kekuatan interpretatif hasil penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data melalui pembacaan cermat terhadap novel; reduksi data dengan memusatkan perhatian pada tanda yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol; serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum menghasilkan 44 data tanda semiotika yang terdiri atas 15 data ikon, 15 data indeks, dan 14 data simbol, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Tanda dalam Novel Presiden Santuy Karya Jurnal Hanum

Jenis Tanda	Jumlah Data	Persentase
Ikon	15	34%
Indeks	15	34%

Simbol	14	32%
Total	44	100%

Ikon dalam Novel Presiden Santuy

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan rupa antara representamen dengan objek yang diacunya. Dalam novel *Presiden Santuy*, ikon banyak ditemukan pada deskripsi visual yang menggambarkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suasana yang menyerupai kondisi nyata yang dialami tokoh.

"Mataku perlahan terbuka. Tubuhku mati rasa. Asap membumbung tinggi di depan sana" (Jurnal Hanum, 2021: 139)

Representamen pada data tersebut adalah gambaran tubuh mati rasa dan asap yang membumbung tinggi, yang secara visual menyerupai kondisi tubuh manusia pascakecelakaan. Objek yang diacu adalah peristiwa kecelakaan itu sendiri, sedangkan interpretant yang muncul dalam benak pembaca adalah gambaran konkret tentang kekacauan dan trauma fisik tokoh Ayana, seolah pembaca turut menyaksikan adegan tersebut secara langsung melalui kemiripan citra yang dihadirkan penulis.

"Baba menoleh. Bibirnya menyunggingkan senyum manis sambil usap-usap kepalaku" (Jurnal Hanum, 2021: 83)

Representamen senyum manis dan gerakan usap-usap kepala merupakan ikon dari rasa kasih sayang seorang ayah, karena gestur tersebut secara alami menyerupai ekspresi kasih sayang yang dapat dikenali lintas budaya, sehingga menimbulkan kesan kehangatan dan rasa aman bagi pembaca.

Indeks dalam Novel Presiden Santuy

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau sebab-akibat secara alamiah antara representamen dengan objek yang diacunya. Dalam novel ini, indeks banyak ditemukan pada tindakan fisik maupun reaksi tubuh tokoh sebagai akibat langsung dari kondisi emosional yang dipendam.

"Pulang-pulang langsung kulempar kunci mobil ke meja. Suara benturan yang cukup nyaring tak ayal mengundang perhatian Nyonya Sanah" (Jurnal Hanum, 2021: 80)

Tindakan melempar kunci mobil ke meja merupakan indeks dari kemarahan dan kejengkelan tokoh, sebab tindakan fisik tersebut muncul sebagai akibat langsung dari emosi yang memuncak. Interpretant yang terbentuk adalah kesadaran pembaca bahwa tindakan tersebut menandakan adanya tekanan batin yang tidak terucapkan secara verbal.

"Allah, telingaku tuli. Mataku buta. Hidung tak lagi berguna. Lidahku mati rasa. Hati tak lagi meraba. Jantung enggan berdetak" (Jurnal Hanum, 2021: 112)

Rangkaian representamen berupa hilangnya fungsi indra secara metaforis merupakan indeks dari guncangan psikologis yang dahsyat akibat pengkhianatan yang baru diketahui, menjadi bukti kausal atas beratnya tekanan emosional yang dialami tokoh Ayana.

Simbol dalam Novel Presiden Santuy

Simbol merupakan tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial budaya. Dalam novel ini, simbol banyak ditemukan pada istilah bahasa gaul, ungkapan keagamaan, maupun perumpamaan budaya.

"Aku bisa, jadi tenang aja. Kalau dia mau jadi yang kedua, nikahin. Kalau mau jadi

satu-satunya, tunggu aku sama abang selesai di pengadilan!" (Jurnal Hanum, 2021: 41)

Kata pengadilan merupakan simbol karena maknanya ditentukan oleh konvensi sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat, bukan oleh kemiripan rupa maupun hubungan kausal alamiah. Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa tokoh Ayana memilih jalur rasional dan bermartabat dalam menghadapi pengkhianatan suaminya.

"...atau wanita yang diberi gelar pelakor. Ibarat kata seekor ayam masuk ke halaman tetangga dan buang hajat sesukanya" (Jurnal Hanum, 2021: 20)

Kata pelakor merupakan simbol bahasa gaul kontemporer yang maknanya terbentuk melalui konvensi sosial masyarakat Indonesia untuk merujuk perempuan yang dianggap merebut suami orang lain, sekaligus merepresentasikan kritik sosial terhadap perilaku yang melanggar norma kesetiaan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum memuat tiga jenis tanda dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga jenis tanda tersebut digunakan secara bersamaan untuk membangun makna cerita, sehingga pembaca tidak hanya memahami peristiwa yang dialami tokoh melalui alur, tetapi juga melalui sistem tanda yang menyertainya. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda merupakan sesuatu yang mewakili objek tertentu dan menghasilkan makna melalui proses interpretasi (*interpretant*). Sobur (2020) juga menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda beserta cara tanda menghasilkan makna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan ikon, indeks, dan simbol dalam novel menjadi unsur penting dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap keseluruhan cerita.

Temuan penelitian pada aspek ikon menunjukkan bahwa pengarang banyak memanfaatkan deskripsi visual untuk menghadirkan situasi yang menyerupai kenyataan. Gambaran darah, asap, ekspresi wajah, hingga senyum yang dipaksakan menjadi bentuk representasi yang mudah dikenali oleh pembaca karena memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Charles Sanders Peirce yang menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan keserupaan (*resemblance*) dengan objeknya. Kaelan (2017) menjelaskan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya sehingga pembaca dapat mengenali makna melalui kesamaan bentuk atau karakteristiknya.

Penggunaan ikon dalam novel ini mempermudah pembaca membayangkan keadaan tokoh maupun suasana yang sedang terjadi sehingga konflik dalam cerita terasa lebih nyata. Dengan demikian, fungsi ikon dalam novel tidak hanya sebagai pelengkap deskripsi, tetapi juga sebagai sarana membangun imajinasi dan memperkuat pengalaman emosional pembaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Islamiati et al. (2023) yang menemukan bahwa ikon dalam novel berfungsi membangun visualisasi peristiwa sehingga pembaca lebih mudah memahami situasi yang digambarkan pengarang.

Pada jenis indeks, temuan penelitian memperlihatkan bahwa hubungan sebab-akibat menjadi ciri yang paling dominan dalam penyampaian emosi tokoh. Berbagai tindakan, seperti melempar kunci mobil, reaksi tubuh ketika mendengar kabar mengejutkan, maupun hilangnya kemampuan berpikir secara metaforis akibat tekanan psikologis, menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara suatu peristiwa dengan respons yang muncul. Temuan tersebut sejalan dengan teori Peirce yang menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan faktual atau kausal dengan objeknya.

Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa tanda indeks dalam karya sastra umumnya

memperlihatkan hubungan yang bersifat sebab-akibat dan sering digunakan untuk menjelaskan perwatakan tokoh maupun latar melalui petunjuk-petunjuk tertentu. Dalam novel ini, penggunaan indeks memperlihatkan bahwa pengarang lebih memilih menggambarkan kondisi batin tokoh melalui tindakan dan reaksi fisik dibandingkan melalui penjelasan secara langsung. Cara penyampaian tersebut menjadikan emosi tokoh terasa lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari & Supratno (2024) yang menunjukkan bahwa indeks digunakan untuk memperlihatkan hubungan langsung antara peristiwa dengan reaksi tokoh sehingga konflik dalam cerita menjadi lebih logis dan mudah dipahami pembaca.

Sementara itu, temuan penelitian pada jenis simbol menunjukkan bahwa novel *Presiden Santuy* memuat banyak tanda yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan sosial, budaya, dan agama. Penggunaan istilah seperti *santuy*, *pelakor*, dan *tomat* mencerminkan bahasa populer yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sedangkan istilah seperti *shiratal mustaqim*, *zina*, serta penyebutan tokoh-tokoh Islam menunjukkan kuatnya nilai religius yang menjadi bagian dari cerita. Menurut Peirce, simbol merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya terbentuk berdasarkan konvensi atau kesepakatan bersama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zaimar (2014) yang menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang maknanya diperoleh melalui konvensi budaya sehingga pemahamannya bergantung pada pengetahuan pembaca terhadap nilai-nilai sosial yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, makna simbol tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk katanya, tetapi memerlukan pengetahuan mengenai budaya dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius secara lebih mendalam tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taufik et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang banyak digunakan untuk menyampaikan nilai sosial, budaya, dan moral dalam sebuah novel.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Presiden Santuy* membentuk proses semiosis sebagaimana dijelaskan dalam teori Charles Sanders Peirce. Ketiga jenis tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun makna cerita. Ikon berperan menghadirkan gambaran visual yang konkret, indeks memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang dialami tokoh, sedangkan simbol memperkuat penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan religius.

KESIMPULAN

Analisis semiotika terhadap novel *Presiden Santuy* karya Jurnal Hanum menggunakan pendekatan triadik Charles Sanders Peirce berhasil mengungkap 44 data tanda yang terdiri atas 15 ikon, 15 indeks, dan 14 simbol. Ikon banyak ditemukan pada deskripsi visual ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suasana fisik tokoh; indeks banyak ditemukan pada tindakan dan reaksi fisik tokoh sebagai akibat langsung dari tekanan emosional; sedangkan simbol banyak ditemukan pada istilah bahasa gaul kontemporer serta ungkapan dan rujukan keagamaan. Ketiga kategori tanda tersebut saling melengkapi dalam merepresentasikan konflik kehidupan, ketahanan emosional, nilai moral, dan realitas sosial masyarakat yang dihadirkan pengarang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembaca untuk memahami novel *Presiden Santuy* secara lebih mendalam, sekaligus menjadi materi pembelajaran interaktif bagi pengajar bahasa dan sastra dalam melatih kemampuan menginterpretasikan tanda semiotik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan semiotika tokoh lain, seperti Ferdinand de Saussure atau Roland Barthes, guna memperoleh perbandingan

dan kedalaman analisis yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

Angraini, W., & Permana, R. (2019). *Karya sastra sebagai refleksi kehidupan*. Gramedia.

Apriansyah, R., & Nurhaidah. (2024). Analisis semiotika pada novel "Selamat Tinggal" karya Tere Liye. *Journal of Language & Literature*, 4(2), 20–31.

Dirgantara. (2011). *Pelangi bahasa sastra dan budaya Indonesia*. Gramedia.

Fatahilah, A., Yusuf, M., & Amalia, R. (2023). Teknik simak catat dalam penelitian bahasa dan sastra. *Jurnal Kebahasaan*, 9(1), 98–110.

Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–68.

Kaelan. (2017). *Filsafat bahasa, semiotika, dan hermeneutika*. Paradigma.

Kartini, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film Penyalin Cahaya (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(2), 140–152.

Mahmud, T. (2018). Kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy oleh mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 83–94.

Saragih, P., Nasution, H., & Ritonga, S. (2021). *Sastra: Seni dan realitas*. Deepublish.

Sari, N. T. R., & Supratno, H. (2024). Ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Sapala*, 11(1), 1–12.

Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taufik, M., Suwadi, & Rosidah, I. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. *BIMA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 44–56.

Wiyogo, B., Nugroho, S. H., & Rahmawati, N. (2023). Semiotika dalam komunikasi: Tanda, simbol, dan makna dalam konteks budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 5(2), 101–115.